

## PERAN FAKTOR SOSIAL DAN DEMOGRAFI TERHADAP PENDAPATAN PEREMPUAN BEKERJA

Nanda Pettyyanna Simatupang<sup>1</sup>  
Putu Ayu Pramitha Purwanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: nandapetty95@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor demografi dan faktor sosial terhadap pendapatan perempuan bekerja, serta untuk mengetahui pengaruh dominan diantara Usia, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan, dan Jam Kerja terhadap pendapatan perempuan bekerja. Penelitian ini dilakukan di Villa Uma Sapna, Seminyak, Kabupaten Badung. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perempuan pekerja di Villa Uma Sapna yaitu 37 orang. Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara, kuesioner dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, faktor demografi yaitu usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja, sedangkan jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Kedua, Faktor sosial yaitu tingkat pendidikan dan jam kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Ketiga, faktor dominan yang mempengaruhi pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna adalah variabel usia.

**Kata Kunci:** faktor sosial, faktor demografi, pendapatan

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of demographic factors and social factors on the income of working women, as well as to find out the dominant influence between age, number of household members, education level, and working hours on the income of working women. This research was conducted at Villa Uma Sapna, Seminyak, Badung Regency. The population in this study were all female workers at Villa Uma Sapna, 37 people. Methods of data collection are interviews, questionnaires and observations. The data analysis technique used is Ordinary Least Square (OLS). The results showed that first, demographic factors namely age had a positive and significant effect on the income of working women, while the number of household members did not significantly influence the income of women working at Villa Uma Sapna. Second, social factors, namely the level of education and working hours have a positive and significant influence on the income of women working at Villa Uma Sapna. Third, the dominant factors that influence the income of women working at Villa Uma Sapna are age variables.*

**Keywords:** social factors, demographic factors, income

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan perekonomian Indonesia pada saat ini bisa diukur oleh maraknya pembangunan pusat perdagangan (Ayuningsasi, 2012). Pembangunan merupakan salah satu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2003). Masyarakat cenderung beranggapan bahwa pembagian atau perbedaan kerja secara gender adalah suatu yang masih dianggap alamiah dan tidak jarang pria mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang lebih layak di bandingkan dengan perempuan (Abdullahi dan Adedokun, 2011).

Menurut Marhaeni (2008) gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan karena dikonstruksikan secara sosial dan kultural. Konsep gender berbeda dari konsep kodrat. sedangkan jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi (Hungu dalam Fibrianto, 2006). Konsep gender adalah konstruksi sosial budaya tentang peran laki-laki dan peran perempuan yang bisa berubah dari waktu, tempat dan budaya yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut diharapkan keduanya dapat saling melengkapi satu sama lainnya dalam segala hal

apapun (Ekesionye, 2012). Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pertama, disebabkan oleh konstruksi sosial yang menerangkan bagaimana publik itu terbentuk sehingga menghasilkan pemikiran yang demikian. Kedua, reproduksi sosial yaitu bagaimana sebenarnya perbedaan bidang domestik dan politik itu dilakukan (Rahayu, 2014). Terlihat kesetaraan gender belum muncul secara optimal, ditambah lagi dengan budaya patriarki yang tidak ada habisnya membuat para perempuan berada di dalam kelompok yang rentan terhadap kekerasan dan laki-laki dalam posisi dominan atau superior dibandingkan dengan perempuan.

Posisi perempuan dalam suatu keluarga seringkali dianggap sebagai *konco wingking* atau hanya sebagai orang yang kedudukannya lebih rendah dibanding laki-laki dan bertugas untuk mengurus urusan rumah tangga. Pembagian pekerjaan antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya didasarkan pada jenis kelamin, laki-laki bisa mengasuh anak, mencuci dan memasak sedangkan perempuan bisa bekerja di luar rumah. Pandangan mengenai pembagian kerja dalam sebuah rumah tangga yang awalnya menempatkan perempuan sebagai pengelola rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah saat ini sudah mulai terhapuskan dan pemberdayaan gender sudah mulai ditingkatkan (Handayani dan Ardhian, 2004). Berikut disajikan Tabel 1 mengenai Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Bali Tahun 2012-2017.

**Tabel 1.**  
**Indeks Pemberdayaan Gender di Provinsi Bali Tahun 2012-2017**

Kabupaten/Kota	Indeks Pemberdayaan Gender (persen)					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kab. Jembrana	68,93	72,1	61,48	65,07	-	66,23
Kab. Tabanan	54,43	55,44	59,95	59,56	-	61,06
Kab. Badung	54,76	55,24	55,24	58,8	-	61,48
Kab. Gianyar	57,72	58,43	60,99	61,45	-	62,35
Kab. Klungkung	67,81	69,34	74,56	74,89	-	72,6
Kab. Bangli	64,22	65,6	59,01	61,12	-	59,57
Kab. Karangasem	56,75	60,06	58,98	60,24	-	59,3
Kab. Buleleng	58,14	60,97	64,28	65,15	-	67,68
Kota Denpasar	56,28	59,66	58,25	58,5	-	58,8
<b>Provinsi Bali</b>	<b>58,49</b>	<b>61,5</b>	<b>62,25</b>	<b>62,99</b>	-	<b>63,76</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Tabel 1 menunjukkan Indeks pemberdayaan gender di Provinsi Bali pada tahun 2012 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat diartikan bahwa peranan perempuan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekonomi semakin menuju ke arah yang lebih baik terlihat dari semakin meningkatnya kesetaraan peran gender. Berdasarkan tabel 1 tersebut Kabupaten Badung dan Kabupaten Buleleng dari tahun ke tahun selalu meningkat IDG nya yaitu Kabupaten Badung pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,16 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2015 dan Kabupaten Buleleng pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2,53 persen dibandingkan pada tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2016 tidak ada data karena Badan Pusat Statistik (BPS) tidak melakukan survey di tahun tersebut. Peranan perempuan yang semakin meningkat tersebut sejalan dengan peningkatan partisipasi kerja perempuan, berikut disajikan Tabel 2 mengenai ketenagakerjaan perempuan di Provinsi Bali tahun 2012-2017.

**Tabel 2.**  
**Ketenagakerjaan Perempuan di Provinsi Bali Tahun 2013-2018**

Uraian/ Item	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Penduduk Usia Kerja (orang )	1.524.55 5	1.546.382	1.570.157	1.593.218	1.616.108	1.641.736
Angkatan Kerja	1.014.13 2	1.040.165	1.055.844	1.124.210	1.094.160	1.156.011
Bekerja	1.000.09 4	1.024.044	1.037.870	1.106.749	1.082.600	1.146.533
Pengangguran Bukan Angkatan Kerja	14.038	16.121	17.974	17.461	11.560	9.478
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	66,52	67,26	67,24	70,56	67,70	70,41
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	1,35	1,55	1,70	1,55	1,06	0,82

*Sumber:* Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018

Tabel 2 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Provinsi Bali dari tahun 2012 mengalami peningkatan hingga tahun 2016, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 2,86 persen, lalu pada tahun 2018 terjadi kenaikan kembali sebesar 6.37 persen. Penurunan partisipasi angkatan kerja di Bali perlu diperhatikan, karena kontribusi perempuan bekerja dapat memberikan dampak yang positif baik bagi keluarga dan pemerintah sedangkan peningkatan partisipasi angkatan kerja perempuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan semakin meningkat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga dapat terjadi perubahan struktur ekonomi rumah tangga.

Menurut Othman (2015), peran perempuan telah berubah selama beberapa dekade dalam membantu diri mereka sendiri dan orang yang mereka cintai sehingga dapat mencapai kemakmuran bersama dan meningkatkan status ekonomi sosial mereka sebagai cara untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan

kerentanan. Peran perempuan sebagai pencari nafkah dan berpartisipasi dalam dunia kerja merupakan hal yang positif dalam kesetaraan, namun juga berpengaruh pada kehidupan keluarga karena dapat menimbulkan peran ganda (Azeez, 2013).

Wanita kini semakin luas mencakupi berbagai bidang (Yusoff dan Aziz, 2012). Menurut Ramadani (2016) peranan perempuan pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu dimana pada zaman dahulu perempuan hanya boleh bekerja di rumah saja, berbeda dengan zaman sekarang dengan adanya keberhasilan gerakan emansipasi perempuan, perempuan dibolehkan bekerja di luar rumah dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan. Hal ini sudah memperlihatkan bahwa peranan perempuan tidak hanya di dalam rumah saja melainkan juga di luar rumah.

Menurut Ramadani (2016), biasanya yang menjadi tulang punggung rumah tangga adalah suami tetapi dengan berkembangnya zaman, perempuan juga bekerja dan berperan untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga. Pada saat ini perempuan tidak lagi berperan menjadi ibu rumah tangga saja tetapi sudah berperan di berbagai bidang. Meskipun seorang laki-laki berkewajiban mencari nafkah, hal ini tidak menutup kemungkinan seorang perempuan untuk bekerja sebagai penambah penghasilan rumah tangga.

Menurut Reynolds (2000), ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan untuk bekerja yaitu pertama, “harus” yang merefleksikan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, di mana dalam hal ini

pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga yang belum mencukupi. Wanita pada golongan pertama ini pada umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah. Kedua, “memilih untuk bekerja” yang merefleksikan bahwa kondisi sosial ekonomi pada kondisi tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung makin meningkat juga.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) khususnya bagi perempuan dapat dijadikan sebagai indikator dimana hak perempuan sudah tidak dibatasi (Elfindri, 2004). Hal ini dapat diketahui seberapa besar peran perempuan dalam bekerja. Melihat salah satu peran perempuan yang ditonjolkan dalam pembangunan yaitu perempuan sebagai pembina rumah tangga, dimana perempuan memiliki peran penting selain sebagai seorang ibu, namun juga merupakan salah satu sumber daya manusia bagi pembangunan, terlihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja yang selalu meningkat (Rahayu dan Tisnawati, 2014). Oleh karena itu, dengan bekerjanya seorang perempuan dalam rumah tangga, tentunya dapat meningkatkan pendapatan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dalam rumah tangga. Adanya kemajuan jaman, seperti pergeseran budaya dan terbukanya lapangan kerja khususnya formal

membuat pandangan bahwa perempuan hanya perlu mengurus rumah tangga nampaknya menjadi bias. Selain itu perempuan cenderung sangat terampil dan teliti dalam bekerja, sehingga perempuan dapat berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (Montgomery, 2002).

Pendapatan adalah uang, barang-barang, materi atau jasa yang diterima atau bertambah selama jangka waktu tertentu (Abdurachman, 2000). Tohir (2005) membedakan dua macam pendapatan, yaitu pendapatan asli dan pendapatan turunan. Pendapatan asli yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang. Pendapatan turunan (sekunder) yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum dan pegawai negeri (Tohar dalam Anita, 2005).

Persentase sumbangan pendapatan perempuan yang terjadi di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Persentase Sumbangan Pendapatan Perempuan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Provinsi Bali Pada Tahun 2010-2017**

Kabupaten/Kota	Persentase Sumbangan Pendapatan Perempuan (Persen)							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kab. Jembrana	36,88	37,42	37,98	38,45	38,92	38,43	-	38,54
Kab. Tabanan	34,32	34,22	34,46	34,62	34,78	35,69	-	36,55
Kab. Badung	35,23	35,26	35,28	35,92	36,58	35,63	-	35,93
Kab. Gianyar	34,91	35,12	35,41	35,77	36,14	36,64	-	37,25
Kab. Klungkung	43,54	42,26	42,97	43,9	44,86	46,11	-	46,2
Kab. Bangli	34,41	34	35,61	35,94	36,28	37,27	-	37,28
Kab. Karangasem	39,29	40,76	41,03	41,25	41,46	42,4	-	42,45
Kab. Buleleng	37,42	37,45	37,51	38,17	38,84	38,88	-	38,89
Kota Denpasar	39,11	39,41	39,84	40,7	41,58	42,16	-	42,18
Provinsi Bali	34,89	34,91	35,21	35,58	35,96	36,39	-	37,68

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Badung, 2018

Data pada Tabel 3 menunjukkan persentase sumbangan pendapatan perempuan tertinggi di Provinsi Bali Tahun 2017 terdapat pada Kabupaten



Klungkung, sedangkan yang terendah terdapat pada Kabupaten Badung. Pada tahun 2016 tidak ada data karena Badan Pusat Statistik (BPS) tidak melakukan survey di tahun tersebut. Hal ini menyebabkan Kabupaten Badung menarik untuk diteliti.

Pendapatan perempuan dan kontribusinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni faktor tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, umur, status perkawinan (Kurniawati, 2008; Sari, 2010). Menurut Ningsih (2015) yang meneliti dengan judul Peranan Tenaga Kerja Wanita dalam Industri Sapu Ijuk dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Sinembah, Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, disimpulkan bahwa secara serempak seluruh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, dan jumlah tanggungan berpengaruh nyata secara serempak terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.

Yohana (2014) menyatakan bahwa perempuan yang bekerja dari golongan rendah bekerja untuk mendapat tambahan penghasilan atau pendapatan dalam keluarga, sedangkan perempuan yang berasal dari golongan yang lebih tinggi bekerja agar dapat mengembangkan diri. Melalui lama pendidikan yang ditempuh oleh seorang perempuan, dan jumlah jam kerja yang semakin lama maka akan diperoleh pendapatan yang lebih banyak sehingga dalam hal ini semakin tinggi jumlah pendapatan seorang perempuan maka akan semakin tinggi pendapatan rumah tangga (Taufik, 2014).

Mengingat pentingnya kontribusi pendapatan perempuan terhadap kesejahteraan dalam ekonomi rumah tangga, maka peneliti tertarik memfokuskan kajian pada variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan perempuan yang

terdiri dari faktor demografi dan faktor sosial (Sari, 2012). Hasil penelitian Budijanto (2011), menyatakan bahwa faktor demografi merupakan faktor yang memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan pendapatan perempuan bekerja dalam hal ini terdapat dua indikator demografi yaitu umur dan jumlah anggota rumah tangga, sedangkan faktor sosial terdiri dari tingkat pendidikan dan jam kerja.

Menurut Hasyim (2006), umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja, dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Umur merupakan satuan yang mengukur waktu sebagai tolak ukur untuk melihat kekuatan fisik seseorang yang berbeda-beda (Chowdhury Khan, 2012). Penduduk dalam usia produktif memiliki kecenderungan untuk mendayagunakan kemampuan secara maksimal sebagai suatu kemandirian dan tanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian yang diperoleh Dewi (2012) menyatakan bahwa bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan dicapainya. Semakin dewasa seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterimanya. Mekanisme pengaruh umur tersebut yaitu jika kekuatan fisik seseorang untuk melakukan suatu aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena bila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga ikut turun. Hasil penelitian serupa juga diperoleh Amnesi (2013),

Sudarsani dkk. (2015), dan Nababan dkk. (2017) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara usia dengan pendapatan perempuan bekerja.

Selain usia yang dapat mempengaruhi pendapatan perempuan bekerja adalah jumlah anggota rumah tangga (Florida, 1986). Menurut Budijanto (2011) faktor demografi yaitu jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor yang memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan pendapatan perempuan bekerja. Menurut Erwin (2012) jumlah Anggota Rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan melalui pengeluaran dalam bentuk pola konsumsirumah tangga. Banyaknya anggota rumah tangga, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama (Hae, 2013). Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka semakin besar kebutuhan berkonsumsi yang berkaitan dengan pendapatan rumah tangga. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Sukiyono, dkk (2008) dan Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Tinggi rendahnya pendapatan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor demografi, namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu tingkat pendidikan dan jam kerja (Dewi, 2014). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena dengan meningkatnya pendidikan maka seseorang akan dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang relatif tinggi (Suhardan *et al*, 2012). Menurut Sugiati (2001), pendidikan merupakan modal utama yang dimiliki manusia yang dapat

meningkatkan pendapatan sehingga akan mengurangi ketimpangan pendapatan. Secara spesifik menunjukkan disparitas pendidikan yang semakin kecil antara pria dan wanita yang dipicu meningkatnya akses pendidikan bagi angkatan kerja wanita (Jones dan Pratomo, 2016). Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitas pekerja dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. Namun hasil berbeda diperoleh Nababan dkk (2017) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pendapatan tenaga kerja informal karena dalam kenyataan, tinggi rendahnya pendidikan bukan masalah terhadap pendapatan tenaga kerja di sektor formal.

Faktor sosial lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan perempuan bekerja selain tingkat pendidikan adalah faktor jam kerja. Menurut Haryanto (2009), bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan perempuan dalam perekonomian rumah tangga. Hasil penelitian serupa oleh Handayani dan Artini (2009), Amnesi (2013) serta Sudarsani dkk (2015) menemukan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan perempuan yang berarti bahwa bila terjadi peningkatan jam kerja maka akan terjadi peningkatan pendapatan terhadap perempuan, dengan kata lain makin tinggi jumlah jam kerja maka pendapatan perempuan bekerja akan semakin meningkat.

Melihat pentingnya kontribusi perempuan dalam rumah tangga, maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perempuan bekerja di Kabupaten Badung Bali karena Kabupaten Badung merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi

baik oleh wisatawan asing maupun lokal sehingga peneliti memilih salah satu villa di Kabupaten Badung yaitu Villa Uma Sapna, Seminyak sebagai lokasi penelitian. Alasannya, karena Villa Uma Sapna, Seminyak masuk ke dalam 16 besar hotel trendi terpopuler di Indonesia menurut *TripAdvisor Travellers' Choice Award 2012*, *TripAdvisor Certificates of Excellence 2016*, dan *Bali Leading Favorite Hotel di Bali Tourism Awards 2017*, selain itu Uma Sapna pernah masuk menjadi “*Top Five Hotels in Indonesia*” berdasarkan *The Peaceful Oasis* dan mendapatkan *featured on the Bali Bible's Exclusive “Seminyak's Best Villas” list* yang dipublikasikan pada media Kompas. Hal itu karena villa Uma Sapna memiliki fasilitas yang banyak, pelayanannya ramah dan sopan. Selain itu, Villa Uma Sapna rata-rata memperkerjakan pegawai perempuan yang hanya lulusan sekolah menengah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian akan dilakukan di Villa Uma Sapna, sebuah usaha penginapan dengan alamat Jalan Drupadi No. 20xx Basangkasa, Seminyak, Kuta, Kabupaten Badung, Bali 80361. Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan dengan memusatkan pembahasan mengenai pendapatan perempuan bekerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung karena Kabupaten Badung memiliki persentase sumbangan pendapatan perempuan terendah di Provinsi Bali pada Tahun 2017.

Objek penelitian penelitian ini adalah perempuan bekerja yang berada di Villa Uma Sapna. Penelitian ini memfokuskan kajian pada empat variabel utama yaitu usia dan jumlah anggota rumah tangga, serta tingkat pendidikan, dan jam

kerja di Villa Uma Sapna, Kabupaten Badung. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja perempuan di Villa Uma Sapna dengan jumlah 37 orang, dimana teknik pengambilan sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan metode kuisioner.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- LnY = Logaritma Natural Pendapatan
- X<sub>1</sub> = Usia
- X<sub>2</sub> = Jumlah Anggota Rumah Tangga
- X<sub>3</sub> = Tingkat Pendidikan
- X<sub>4</sub> = Jam Kerja

Logaritma Natural (Ln) digunakan agar dapat mengukur elastisitas variabel *dependent* terhadap variabel *independent* (Gujarati, 2009:185). Menurut Ghozali (2016:108), fungsi Logaritma Natural (Ln) yaitu untuk mendekatkan skala data. Pemilihan atau pentransformasian hanya kepada variabel terikat yaitu pendapatan.

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian. Deskripsi data yang akan disajikan menunjukkan nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan *standar deviation*.

**Tabel 4.**  
**Statistik Deskriptif Variabel Usia, Jumlah Anggota Rumah Tangga, Tingkat Pendidikan, Jam Kerja dan Pendapatan**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	37	22.00	53.00	34,7838	7,46151
Jumlah Anggota Rumah Tangga	37	.00	3.00	1,4324	,89878
Tingkat Pendidikan	37	9.00	16.00	12,8649	1,78204
Jam Kerja	37	38.00	48.00	40,3784	1,86117
Pendapatan	37	2500000	20000000	4513513,5140	4267914,02100
Valid N (listwise)	37				

*Sumber:* Data diolah, 2018

Data pada Tabel 4 menunjukkan total sampel yang digunakan adalah sebanyak 37 orang responden. Apabila ditinjau berdasarkan usia responden data menunjukkan usia responden paling kecil adalah 22 tahun dan paling besar adalah 53 tahun. Kemudian bila ditinjau berdasarkan jumlah tanggungan yang dilihat dari jumlah anggota rumah tangga, menunjukkan bahwa paling banyak tanggungan responden adalah 3 orang anggota rumah tangga, sedangkan paling sedikit adalah 0 atau dengan kata lain tidak memiliki tanggungan.

Selanjutnya pengelompokan berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa paling rendah (minimal) adalah 9 tahun dan paling tinggi adalah 16 tahun yaitu menunjukkan responden memiliki jenjang pendidikan Sarjana. Data pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa jumlah jam kerja terendah adalah selama 38 Jam/Minggu dan jam kerja tertinggi adalah selama 48 Jam/Minggu. Kemudian distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan menunjukkan jumlah pendapatan terkecil adalah sebesar Rp. 2.500.000/bulan dan jumlah pendapatan terbesar adalah Rp. 20.000.000/bulan.

Pada analisis ini diperoleh data terkait umur pegawai perempuan bekerja di Villa Uma Sapna dengan umur termuda 22 tahun dan umur tertua 54 tahun dengan rata-rata paling banyak berumur antara 30-39 tahun dengan presentase

24,32%. Hasil perhitungan ini dapat dibuat tabel distribusi frekuensi seperti Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.**  
**Distribusi Responden Pekerja Perempuan di Villa Uma Sapna**  
**Tahun 2018 Menurut Kelompok Usia**

<b>Kelompok Umur (Dalam Tahun)</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
22 – 24	4	10,81
25 – 29	6	16,22
30 – 34	9	24,32
35 – 39	9	24,32
40 – 44	5	13,51
45 – 49	2	5,41
50 – 54	2	5,41
55 – 59	0	0
60 – 64	0	0
Total	37	100

*Sumber* : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 diketahui karakteristik umur pegawai perempuan di Villa Uma Sapna. Umur pegawai perempuan di Villa Uma Sapna yang berusia produktif antara umur 22 tahun sampai dengan 54 tahun adalah sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna mayoritas dalam kelompok usia produktif untuk bekerja, artinya mereka masih memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan pendapatan.

Pada analisis ini diperoleh data terkait jumlah anggota rumah tangga pegawai perempuan bekerja di Villa Uma Sapna dengan jumlah anggota rumah tangga terendah 0 orang dan jumlah anggota rumah tangga tertinggi 3 orang dengan rata-rata paling banyak 0 orang dengan presentase 39,47% yang artinya rata-rata pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna tidak mempunyai jumlah anggota rumah tangga alias tinggal sendiri. Hasil perhitungan ini dapat dibuat tabel distribusi frekuensi seperti pada Tabel 6 berikut:



**Tabel 6.**  
**Distribusi Responden Pekerja Perempuan di Villa Uma Sapna Tahun 2018**  
**Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga**

Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
0	8	21,62
1	7	18,92
2	20	54,05
3	2	5,41
Total	37	100

*Sumber:* Data diolah, 2018

Mayoritas pegawai perempuan di Villa Uma Sapna tidak memiliki anggota rumah tangga dan memiliki 2 anggota rumah tangga yaitu dengan jumlah responden sebanyak 20 orang atau sebesar 54,05 persen, sedangkan pegawai perempuan di Villa Uma Sapna yang memiliki jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3 orang hanya terdapat 2 orang pegawai atau sebesar 5,41 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna mayoritas pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna dengan tidak ada jumlah anggota rumah tangga alias tinggal sendiri sebanyak 15 orang. Semakin banyak Jumlah anggota rumah tangga pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna, semangat pegawai untuk kerja semakin besar agar memperoleh pendapatan yang tinggi. Tetapi waktu yang digunakan untuk mengurus rumah tangga semakin sedikit dan waktu untuk kerja semakin banyak.

Pada analisis ini diperoleh data terkait dengan pendidikan pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna yang disajikan dalam tabel 7 berikut:

**Tabel 7.**  
**Distribusi Responden Pekerja Perempuan di Villa Uma Sapna Tahun 2018**  
**Menurut Tingkat Pendidikan**

Tahun Sukses Pendidikan (Tahun)	Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
0	Tidak Sekolah	0	0
6	SD	0	0
9	SMP	1	2,70
12	SMA	25	67,57
16	Sarjana	11	29,73
Total		37	100

*Sumber* : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7, pekerja di Villa Uma Sapna mayoritas memiliki pendidikan SMA. Dengan 29,73 persen memiliki pendidikan sarjana. Dengan demikian, dilihat dari tahun pendidikan, pekerja di Villa Uma Sapna sudah sangat baik.

Data variabel jam kerja diperoleh dari hasil wawancara dan angket. Dari analisis diperoleh data terkait jam kerja pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna dengan jam kerja terendah 38 jam/minggu dan tertinggi 48 jam/minggu dengan rata-rata paling banyak jam kerja/ minggu sebesar 40 jam dengan presentase 81,58 persen dengan jumlah frekuensi 30 orang. Berikut data jam kerja yang dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 8.**  
**Distribusi Responden Pekerja Perempuan di Villa Uma Sapna Tahun 2018**  
**Menurut Jam Kerja**

<b>Jam Kerja (Jam/Minggu)</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
38	3	8,11
40	30	81,08
42	1	2,70
45	2	5,41
48	1	2,70
Total	37	100

*Sumber* : Data diolah, 2018

Tabel 8 menunjukkan jam kerja pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pegawai perempuan bekerja di Villa Uma Sapna dalam bekerja telah memenuhi jam kerja minimal dalam seminggu yaitu 38 jam/minggu.

Hasil data pada variabel pendapatan diperoleh melalui wawancara dan kuisioner atau angket, Tingkat pendapatan dalam 1 bulan pegawai perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna dengan pendapatan terendah Rp 2.500.00,00 dan tertinggi adalah sebesar Rp 20.000.000,00 minggu dengan rata-rata paling banyak pendapatan sebesar Rp 2.500.00,00 dan Rp 3.500.00,00 dengan presentase 24,32% dengan jumlah frekuensi 9 orang dinyatakan dalam tabel berikut :

**Tabel 9.**  
**Distribusi Responden Pekerja Perempuan di Villa Uma Sapna Tahun 2018**  
**Menurut Pendapatan**

<b>Pendapatan (Rp/Bulan)</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
2.500.000	9	24,32
3.000.000	8	21,62
3.500.000	9	24,32
4.000.000	6	16,22
5.000.000	1	2,70
6.000.000	0	0
10.000.000	0	0
12.000.000	0	0
15.000.000	1	2,70
20.000.000	2	5,41
Total	37	100

*Sumber*: Data diolah, 2018

Untuk mendeteksi normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji *kolmogrov smirnov-test* dengan kriteria jika *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* yang dipakai yaitu 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini.

**Tabel 10.**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Metode Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24876760
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.067
	Negative	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		.136
Asymp. Sig. (2-tailed)		.183 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengujian pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,183 lebih besar dari *level of significant*, yaitu 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

**Tabel 11.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Simpulan
Usia ( $X_1$ )	.436	7.928	Bebas Multikolinearitas
Jumlah Anggota Keluarga ( $X_2$ )	.101	9.891	Bebas Multikolinearitas
Tingkat Pendidikan ( $X_3$ )	.142	7.047	Bebas Multikolinearitas
Jam Kerja ( $X_4$ )	.387	2.582	Bebas Multikolinearitas

*Sumber:* Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai VIF dan *Tolerance*, dimana diperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai *Tolerance* yang kurang dari 0,1 (10 persen) ataupun nilai VIF yang lebih tinggi dari 10. Oleh karena itu berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF pada model analisis tersebut tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila sesuai dengan kriteria  $du < DW < 4-du$ . Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

**Tabel 12.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.950 <sup>a</sup>	.903	.890	.17124	2.115

*Sumber:* Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat pada nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,115. Untuk tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 37, diperoleh nilai  $dl = 1.2489$  dan  $du = 1.7233$ . Hasil uji autokorelasi persamaan

regresi dengan kriteria  $du < DW < 4-du$  adalah  $1,7233 < 2,115 < 2,277$  . Dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai signifikannya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* dapat di lihat pada tabel 13 sebagai berikut :

**Tabel 13.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Signifikansi	Simpulan
Usia ( $X_1$ )	.855	Bebas Heteroskedastisitas
Jumlah Anggota Keluarga ( $X_2$ )	.210	Bebas Heteroskedastisitas
Tingkat Pendidikan ( $X_3$ )	.965	Bebas Heteroskedastisitas
Jam Kerja ( $X_4$ )	.363	Bebas Heteroskedastisitas

*Sumber:* Data diolah, 2018

Tabel 13 menunjukkan bahwa seluruh taraf nyata variabel penelitian memiliki taraf nyata yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas juga dapat dilihat pada Grafik scater plot berikut.

Mengetahui dan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Peneliti menggunakan nilai  $R^2$  pada saat mengevaluasi yang mana model regresi terbaik, karena nilai  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

**Tabel 14.**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.950 <sup>a</sup>	.903	.890	.17124

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji koefisien determinasi dalam Tabel 14 menunjukkan besarnya nilai  $R^2$  (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) adalah 0,890. Ini berarti variasi pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel usia, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jam kerja sebesar 89 persen sedangkan sisanya sebesar 11 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Uji ketepatan model regresi bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (usia, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jam kerja) tepat digunakan memprediksi pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Uji ini sering juga disebut dengan uji F.

**Tabel 15.**  
**Hasil Uji Anova**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.695	4	2.174	74.129	0,000 <sup>b</sup>
Residual	.938	32	.029		
Total	9.633	36			

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil uji F (*Ftest*) menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya *P value* 0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ini berarti model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen yaitu usia, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jam kerja mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna Hal ini berarti model dapat digunakan untuk analisa

lebih lanjut atau dengan kata lain model dapat digunakan untuk memproyeksikan karena hasil *goodness of fitnya* baik dengan tingkat signifikansi *P value* 0,000.

Analisis *Ordinary Least Square (OLS)* ini digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial dan demografi (usia, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan, dan jam kerja) secara parsial dan simultan terhadap pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Analisis *Ordinary Least Square (OLS)* diolah dengan bantuan *software SPSS 24 for Windows* dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 16 berikut.

**Tabel 16.**  
**Hasil Analisis *Ordinary Least Square (OLS)***

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	6.766	.834		8.112	.000
Usia	.017	.020	.244	2.836	.009
Jumlah Anggota Rumah Tangga	.036	.100	.062	.356	.724
Tingkat Pendidikan	.016	.043	.056	3.385	.003
Jam Kerja	.186	.025	.669	4.549	.000

*Sumber:* Data diolah, 2018

Dari hasil analisis *Ordinary Least Square (OLS)* pada Tabel 16 tersebut, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut.

$$\text{LnY} = 6.766 + 0,017 X_1 + 0,036 X_2 + 0,016 X_3 + 0,186 X_4$$

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 16 Dari Tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi  $X_1$  atau Usia adalah sebesar 0,017 menunjukkan bahwa usia dengan pendapatan perempuan bekerja memiliki arah hubungan yang positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Arti arah hubungan positif bahwa jika usia meningkat maka pendapatan perempuan pun meningkat. Hal ini yang terjadi di Villa Uma Sapna adalah ketika pekerja perempuan meningkat usia



nya dalam satu tahun maka pendapatan pekerja perempuan akan meningkat sebesar 0,017 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 16 Dari Tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi  $X_2$  atau jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 0,036 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,724 lebih besar dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  yang menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja. Arti tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah anggota rumah tangga terhadap pendapatan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota rumah tangga dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan pendapatan perempuan dikarenakan kondisi pekerja perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna rata-rata tidak memiliki anggota rumah tangga atau hanya hidup sendiri, sehingga jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh pada pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 16 dari Tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi  $X_3$  atau Tingkat pendidikan adalah sebesar 0,016 menunjukkan arah hubungan yang positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Arti arah hubungan positif bahwa jika tingkat pendidikan meningkat maka pendapatan perempuan pun meningkat. Hal ini yang terjadi di Villa Uma Sapna adalah ketika pekerja perempuan meningkat tingkat pendidikannya maka pendapatan pekerja perempuan akan meningkat sebesar 0,016 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel 16 Dari Tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien regresi  $X_4$  atau jam kerja adalah sebesar 0,168 menunjukkan jam kerja dengan pendapatan perempuan bekerja memiliki arah hubungan yang positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Arti arah hubungan positif bahwa jika jam kerja meningkat maka pendapatan perempuan pun meningkat. Hal ini yang terjadi di Villa Uma Sapna adalah ketika jam kerja perempuan yang bekerja di Villa Uma Sapna meningkat dalam satu minggu maka pendapatan pekerja perempuan akan meningkat sebesar 0,168 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari *Standardized Coefficients Beta*. Dalam hal ini variabel bebas adalah usia, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan dan jam kerja sedangkan variabel terikat adalah pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Untuk memperjelas variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan pada pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna, maka dapat dilihat *rangkuman Standardized Coefficients Beta* dan *Ranking Variabel Bebas* pada Tabel 16 berikut:

**Tabel 16.**  
***Standardized Coefficients Beta dan Ranking Variabel Bebas***

<b>Variabel</b>	<b><i>Standardized Coefficients Beta</i></b>	<b><i>Ranking</i></b>
Usia ( $X_1$ )	.244	3
Jumlah Anggota Keluarga ( $X_2$ )	.062	4
Tingkat Pendidikan ( $X_3$ )	.356	2
Jam Kerja ( $X_4$ )	.669	1

*Sumber:* Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 16, diketahui bahwa variabel usia ( $X_1$ ) mempunyai *Standardized Coefficients Beta* 0,669 yang lebih besar dari pada variabel lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Jam Kerja ( $X_4$ ) berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Hal ini memberikan informasi bahwa bertambahnya Jam Kerja seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan dicapainya. Semakin tinggi Jam Kerja seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diterimanya.

## **SIMPULAN**

Simpulan dalam penelitian ini adalah faktor demografi yaitu usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja, sedangkan jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Faktor sosial yaitu tingkat pendidikan dan jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna. Faktor dominan yang mempengaruhi pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna adalah variabel usia, yang berarti semakin produktif usia pegawai, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang negatif signifikan antara tingkat pendidikan dengan pendapatan perempuan bekerja, sehingga bagi para pekerja perempuan hendaknya lebih memperhatikan pendidikan formal dan pengalaman kerja yang dimiliki, karena lapangan pekerjaan lebih mengutamakan pendidikan

yang tinggi, keterampilan yang memadai dan pengalaman yang cukup agar memiliki daya saing yang lebih baik untuk memperoleh jenis pekerjaan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor usia, memiliki pengaruh yang dominan pada pendapatan perempuan bekerja di Villa Uma Sapna, sehingga disarankan bagi pekerja perempuan yang sudah melewati usia produktif untuk selalu pintar dan cermat dalam mengatur waktu dalam bekerja sehingga lebih banyak dapat menyelesaikan pekerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi pendapatan perempuan bekerja misalnya dengan menambahkan variabel status perkawinan, pengalaman kerja, sifat pekerjaan, atau variabel lainnya serta memperluas wilayah sampel penelitian, bukan hanya meneliti di Villa Uma Sapna Kabupaten Badung saja, tetapi sebaiknya melakukan penelitian pada seluruh perempuan bekerja di Kabupaten Badung, agar dapat diperoleh hasil penelitian dengan generalisasi yang lebih tinggi.

## REFERENSI

- Abdullahi, Ibrahim Bello, Lawal Wahab Adedokun. (2011). *Empirical Analysis of the Risk-Return Characteristics of the Quoted Firms in the Nigerian Stock Market*. *Global Journals Inc. (USA) University of Ilorin*, Vol 11, No 1, Hal: 1-9.
- Amnesi, Dance. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Perempuan Pada Keluarga Miskin Di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 2, No. 1, Hal: 01-21
- Anggraini Y dan Martini. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Arsyad, Lincoln. (2003). *Ekonomi Pembangunan (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: STIE YKPN.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. <https://badungkab.bps.go.id/> [Online]. diakses pada 25 April 2018.
- Budijanto. (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengambilan Keputusan Wanita Migran Bermigrasi ke Kota Malang. *Jurnal Forum Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang*, Vol. 25, No. 2, 116 – 129.
- Bukit, D, dan Bakir, Z. 1983. *Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia: Hasil sensus Penduduk 1971 dan 1980 dalam Partisipasi angkatan kerja, Kesempatan Kerja dan Pengangguran di Indonesia*. Zainab Bakir dan Criss Manning (Ed). Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Chowdhury Khan, Farida. (2012). *Household Work, Labor Time And The Schooling Of Girls In Rural South Asia*. Dalam *The Journal of Developing Area*, Vol 46, no. 2, hal:250-267.
- Dewi, Putu Martini. (2012). Partisipasi Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*, Denpasar, Vol. 5 No. 2, Hal: 119-121, ISSN : 2301-8968.
- Ekesionye EN, Okolo AN. (2012). *Women Empowerment and Participation in Economic Activities: Indispensable tools for Self Reliance and Development of Nigerian Society Journal*, Vol 7 no. 1 hal 10-18, DOI: 10.5897/ERR10.220.
- Elfindri, 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Analisis University Press. Padang
- Erwin, Pande, 2012. Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. <https://media.neliti.com/media/publications/44411-ID-pengaruh-pendapatan-jumlah-anggota-keluarga-dan-pendidikan-terhadap-pola-konsums.pdf>. Diakses pada 21 Mei 2018.
- Fitriani, Marselina. 2016. Pengaruh Wanita Bekerja, Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Muslim pada Kelurahan 20 Ilir Daeah IV Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang.
- Florida, Richard L and Martin Kenney. (1986). Venture Capital High Technology and Regional Development. *Bulletin of Indonesia Studies Economy*. Vol 12. 1 pp. 22-48.  
<https://doi.org/10.1017/S1361491610000146>

- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hae-Young Lee, Jongsung Kim And Beom Cheol Cin. (2013). Empirical Analysis On The Determinants Of Income Inequality In Korea. *Journal Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 53, Pp: 95-110.
- Handayani, Christina S dan Ardhian Novianto. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Handayani, M. Th dan Ni Wayan Putu Artini. 2009. *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga*, vol V No. 1 Juli 2009.
- Haryanto, Sugeng. (2009). Peran Aktif Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin. Model Ekonomi Rumah Tangga Miskin. (Online). (<http://www.google.com./htm>). diakses 14 November 2018.
- Kurniawati, Nuning. 2008. Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Miskin Di Kelurahan Penatih Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Marhaeni, A. I. N. (2008). Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan Gagasan Sebuah Perspektif untuk Studi Gender ke Depan. *Jurnal Piramida*.[www.ejournal.unud.ac.id](http://www.ejournal.unud.ac.id). diakses 12 November 2018.
- Montgomery, Roger. 2002. Deregulation of indonesia's interregional agricultural trade. *Bulletin of Indonesia economic studies*, vol.38, No.1. 92-117
- Nababan, R.L., D.M.L.P Anjani, W. Zuhriana, N.Y. Ramadhani, S. Sarah, dan R.A. Zunaida. 2017. Analisa Pengaruh Pendidikan, Usia, Jam Kerja, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatantenaga Kerja Formal Dan Informal Sektor Industri (Studi Kasus Industri Jamu di ota Semarang). *Artikel Ilmiah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ningsih, Ni Made Cahya. 2015. Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8(1): 83-91. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2015.v08.i01.p09>
- Rahayu, Shabrina Umi dan Ni Made Tisnawati. (2014). Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana*, Vol 7 No. 2 : 83-89, ISSN : 2301-8968.
- Reynolds, AJ. 2000. "Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita". Yogyakarta.

- Sudarsani, Ni Putu, I Made Sukarsa, A.A. I.N Marhaeni. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Perempuan Migran di Industri Pengerajin Tedung Bali Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 522-536. ISSN : 2337-3067.
- Sari, Ida Ayu Dewi Purnama. 2010. Analisis Pengaruh Umur, Status Perkawinan, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Pekerja Perempuan Sektor Informal Di Desa Tegal Jadi Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana, Denpasar*, vol 5 No. 2 Tahun 2012.
- Taufik, Muhammad. 2014. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(2): 83-198. doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2014.v07.i02.p02>